

# Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris dan Literasi Keuangan Siswa SMP Negeri Upuhupun melalui Program English for Daily Life and Simple Accounting

Parjolo Aritonang<sup>1</sup>, Wenssy Steva Nussy<sup>1</sup>, Stella Rose Que<sup>1</sup>, Punggulina Andawaty Tiven<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pattimura, Indonesia

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Community service;  
Contextual English;  
Financial literacy;  
District 3T;  
Integrative learning

### Article history:

Received 2026-03-17

Revised 2026-04-19

Accepted 2026-05-24

## ABSTRACT

This service aims to improve practical English competence and financial literacy of students of Upuhupun State Junior High School, Southwest Maluku, a disadvantaged and remote area with limited access to education. The methods used are participatory learning and *experiential learning* through two modules: *English for Daily Life* (greeting, everyday vocabulary, family and village descriptions, simple transactions) and *Simple Accounting and Financial Literacy* (introduction to money, distinguishing needs and wants, saving, simple financial record-keeping). The activity was attended by 40 students for one month, culminating in the "Upuhupun Mini Market Day" simulation that integrated both skills. The results of the activity showed an increase in students' confidence in communicating in English, understanding the concept of money management, and the practical ability to carry out simple buying and selling transactions. The outputs produced include teacher guide modules, *reading corners* containing English storybooks and financial literacy, and learning media. The obstacles faced are limited time, facilities, and weather conditions. The conclusion of this service is that contextual, integrative, and fun approaches have proven to be effective in empowering students in the 3T area. Sustainability recommendations include the adoption of *role-play methods* and simple projects by teachers, as well as the implementation of *Market Day* as an annual school activity.

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Wenssy Steva Nussy

Universitas Pattimura, Indonesia; [wenssy.nussy@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:wenssy.nussy@lecturer.unpatti.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Maluku Barat Daya (MBD) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang memiliki karakteristik kepulauan. Sebagai daerah tertinggal dan terdepan (3T), akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi tantangan besar. SMP Negeri Upuhupun, yang terletak di salah satu pulau di MBD, adalah contoh nyata dari semangat belajar di tengah keterbatasan. Fasilitas pendidikan, akses

terhadap materi pembelajaran yang up-to-date, dan keterpaparannya pada konteks global masih sangat terbatas.

Dua bidang pengetahuan yang sangat krusial di abad ke-21 namun sering tertinggal di daerah seperti ini adalah Bahasa Inggris dan literasi keuangan (financial literacy). Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional adalah jendela untuk membuka wawasan global siswa. Sementara itu, literasi keuangan adalah keterampilan hidup (life skill) mendasar yang dapat membantu seseorang membuat keputusan ekonomi yang bijak sejak dini. Sayangnya, kedua mata pelajaran ini sering diajarkan secara teoritis dan kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, terutama di daerah dengan konteks sosio-ekonomi seperti di Upuhupun.

Berdasarkan observasi awal, pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri Upuhupun masih terfokus pada hafalan tata bahasa dan kosakata, dengan sedikit kesempatan untuk praktik berbicara. Di sisi lain, pemahaman akuntansi atau pengelolaan uang belum diperkenalkan secara formal dan praktis. Banyak siswa yang menerima uang saku tetapi tidak memiliki kebiasaan mencatat atau mengelola uang tersebut dengan baik. Oleh karena itu, pengabdian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris kontekstual dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi dan literasi keuangan dalam sebuah program yang aplikatif dan menyenangkan.

Menurut Richards (2006), pembelajaran bahasa yang efektif adalah yang kontekstual dan bermakna (meaningful learning). Di daerah terpencil seperti Upuhupun, pendekatan ini menjadi lebih penting. Materi harus dikaitkan langsung dengan lingkungan, budaya, dan pengalaman sehari-hari siswa (seperti keluarga, alam, dan kegiatan ekonomi lokal) untuk mengurangi kesenjangan psikologis dan meningkatkan motivasi.

OECD (2022) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang solid. Mengajarkannya sejak SMP membantu membentuk kebiasaan finansial yang positif, seperti menabung, berbelanja dengan rencana, dan menghindari hutang yang tidak perlu (Lusardi, 2019). Dalam konteks Upuhupun, hal ini diajarkan dengan sangat sederhana, misalnya dengan mengelola uang saku atau hasil membantu orang tua.

Pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) membuktikan bahwa pembelajaran bahasa dapat lebih efektif ketika diintegrasikan dengan mata pelajaran atau keterampilan lain (Coyle, 2010). Dalam pengabdian ini, Bahasa Inggris tidak diajarkan sebagai subjek yang terisolasi, tetapi sebagai alat untuk mempelajari dan mempraktikkan literasi keuangan, sehingga memberikan tujuan yang nyata bagi siswa untuk menggunakan bahasa tersebut.

## 2. METODE

Observasi Awal dan Analisis Kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa, serta observasi langsung di dalam kelas. Metode utama yang digunakan adalah belajar melalui pengalaman (Kolb, 1984). Siswa diajak secara aktif untuk berbicara, bermain peran, berdiskusi, dan melakukan simulasi. Pembelajaran dirancang "student-centered". Media yang digunakan adalah media visual (gambar, flashcard), audio (lagu), realia (uang mainan, barang dagangan nyata seperti hasil kebun), dan permainan (game).

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Observasi, koordinasi dengan sekolah, penyusunan modul, dan pembuatan media ajar.
2. Tahap Pelaksanaan:
  - Minggu 1-2: Pelatihan Modul 1: English for Daily Life (2 sesi per minggu).
  - Minggu 3: Pelatihan Modul 2: Simple Accounting and Financial Literacy (2 sesi per minggu).
  - Minggu 4: Persiapan dan Pelaksanaan "Upuhupun Mini Market Day", serta evaluasi akhir.
3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan: Melakukan post-test, menganalisis hasil, dan menyusun laporan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program "English for Daily Life and Simple Accounting" dirancang sebagai sebuah intervensi pendidikan yang komprehensif dan aplikatif untuk menjawab tantangan spesifik yang dihadapi siswa SMP Negeri Upuhupun. Program ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teoritis, tetapi lebih menekankan pada pembangunan kepercayaan diri dan keterampilan hidup (life skills) melalui pendekatan learning by doing. Peserta program berjumlah 40 orang, yang merupakan perwakilan dari kelas VII dan VIII yang memiliki minat tinggi, dipilih melalui koordinasi dengan guru wali kelas untuk memastikan komposisi yang tepat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu bulan penuh di luar jam sekolah formal, memanfaatkan ruang kelas, aula serbaguna, dan halaman sekolah untuk menciptakan atmosfer belajar yang berbeda, lebih santai, dan tidak kaku.

Struktur program ini sengaja dibagi menjadi dua modul besar yang pada akhirnya menyatu dalam sebuah simulasi integratif. Modul pertama, "English for Daily Life", bertindak sebagai fondasi komunikasi. Sementara Modul kedua, "Simple Accounting and Financial Literacy", membekali siswa dengan keterampilan kognitif dalam pengelolaan sumber daya. Penyusunan jadwal yang ketat namun fleksibel memungkinkan untuk adanya penyesuaian berdasarkan daya serap siswa dan kondisi lapangan, seperti cuaca. Setiap sesi dirancang untuk berdurasi 90 menit, dengan komposisi 30 menit materi inti, 45 menit latihan dan permainan, serta 15 menit refleksi dan pendinginan untuk memastikan materi dapat diserap dengan optimal tanpa membuat siswa kelelahan.

#### **Pelaksanaan Modul 1: English for Daily Life (Bahasa Inggris untuk Sehari-hari)**

##### **Sub-Modul: Greetings and Introduction (Sapaan dan Perkenalan)**

Sesi pembuka ini menjadi kunci untuk membangun suasana belajar yang aman dan bebas dari rasa takut. Kami menyadari bahwa rasa malu dan takut salah adalah penghalang terbesar. Oleh karena itu, pendekatan awal dilakukan melalui ice-breaking dan permainan yang menyenangkan. Salah satu metode yang sangat efektif adalah "Introduction Chain Game", di mana setiap siswa secara bergiliran memperkenalkan diri dan menyebutkan nama teman sebelumnya, misalnya: "Hello, I am Sinta. He is Rudi." Permainan ini tidak hanya memaksa mereka untuk berbicara tetapi juga melatih kemampuan mendengarkan dan mengingat. Selain permainan, kami juga memperkenalkan lagu "Good Morning Song" dengan irama yang ceria dan lirik sederhana, yang berhasil mencairkan suasana dan membuat siswa lebih rileks.

Keberhasilan sub-modul ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang signifikan dari minggu pertama ke minggu kedua. Pada pertemuan pertama, suara mereka masih lirih dan mata menghindari kontak. Namun, setelah repeatedly drilling dan pemberian pujian untuk setiap usaha yang dilakukan, kepercayaan diri mereka mulai tumbuh. Kami juga mengenalkan variasi sapaan untuk konteks yang berbeda, seperti "Good Afternoon" untuk sesi siang dan "How are you?" beserta jawaban sederhana "I'm fine, thank you." yang dipraktikkan langsung saat berpapasan di lingkungan sekolah. Pendekatan kontekstual ini membuat bahasa tidak lagi menjadi sesuatu yang asing, melainkan alat yang langsung dapat digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari mereka.

##### **Sub-Modul: Things Around Us (Benda di Sekitar Kita)**

Sub-modul ini bertujuan untuk membangun koneksi antara kosakata Bahasa Inggris dengan lingkungan fisik yang sehari-hari dijumpai oleh siswa. Alih-alih menghafal dari buku teks, pembelajaran dilakukan secara langsung menggunakan realia (benda nyata) dan gambar-gambar yang ditempel di dinding kelas. Kami membawa benda-benda seperti buku, pensil, tas, sepatu, botol, dan juga gambar-gambar benda yang tidak dapat dibawa, seperti perahu, jaring ikan, pohon kelapa, dan gugusan pulau. Setiap benda dan gambar dilabeli dengan nama dalam Bahasa Inggris, menciptakan "word-rich environment" di dalam kelas. Metode "Listen and Point" dan "What is this?" digunakan secara intensif, dimana pengajar menunjuk sebuah benda dan siswa menyebutkan namanya, atau sebaliknya.

Untuk memperdalam pemahaman, kami memperkenalkan struktur kalimat sederhana yang melibatkan preposisi dan warna. Misalnya, siswa diajak untuk mendeskripsikan letak suatu benda: "The red book is on the table," atau "The blue bag is under the chair." Aktivitas ini kemudian dikembangkan menjadi permainan "Treasure Hunt", dimana siswa dibagi menjadi kelompok dan diberikan clue dalam Bahasa Inggris sederhana untuk menemukan suatu benda yang disembunyikan. Permainan ini tidak hanya melatih kosakata tetapi juga pemahaman instruksi, kerja sama tim, dan kemampuan problem-solving. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menghafal kata, tetapi memahami makna dan konteks penggunaannya dalam deskripsi spasial.

### **Sub-Modul: My Family and My Village (Keluargaku dan Desaku)**

Sub-modul ini dirancang untuk membuat pembelajaran Bahasa Inggris menjadi personal dan bermakna secara emosional. Siswa diajak untuk bercerita tentang hal yang paling dekat dengan hidup mereka: keluarga dan kampung halaman. Kegiatan diminta dengan meminta setiap siswa menggambar "Family Tree" (Pohon Keluarga) mereka. Dalam gambar tersebut, mereka menuliskan sebutan keluarga dalam Bahasa Inggris seperti father, mother, brother, sister, dan grandparent. Kemudian, secara bergantian mereka maju ke depan kelas untuk mempresentasikan gambarnya dengan kalimat seperti, "This is my father. His name is... He is a fisherman." Aktivitas ini tidak **hanya** melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membangun ikatan dan pemahaman antar siswa.

Tema kemudian diperluas ke konteks yang lebih luas, yaitu desa Upuhupun. Sebuah diskusi dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan pemandu seperti, "What is in your village?" dan "What do you like about Upuhupun?". Dari diskusi ini, muncul kosakata baru yang relevan seperti beach, sea, boat, fish, nutmeg, clove, dan friendly people. Siswa kemudian dibimbing untuk menyusun paragraf deskriptif pendek tentang desa mereka. Seorang siswa, misalnya, menulis: "My village is Upuhupun. It is by the sea. The sea is blue. The people are kind." Karya tulis ini kemudian dipajang di dinding kelas, menjadi sumber kebanggaan dan pengingat bahwa konteks lokal mereka memiliki nilai yang sangat berharga untuk diekspresikan bahkan dalam bahasa asing.

### **Sub-Modul: Simple Transaction (Transaksi Sederhana)**

Sub-modul ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan Modul 1 dengan Modul 2, dengan memfokuskan pada kosakata dan frasa yang digunakan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan angka (numbers) dari 1 hingga 100.000, yang dilatih melalui permainan "Number Bingo" dan lagu-lagu berhitung. Setelah itu, kami memperkenalkan uang mainan (play money) dalam berbagai denominasi untuk melatih kemampuan mereka dalam menyebutkan harga. Kosakata inti yang diajarkan meliputi how much, it is, rupiahs, buy, sell, cheap, dan expensive.

Praktik langsung dilakukan melalui simulasi role-play "At the School Canteen". Beberapa siswa berperan sebagai penjual (seller) yang menawarkan barang dagangan (dalam bentuk gambar atau benda tiruan), sementara yang lain berperan sebagai pembeli (buyer). Dialog sederhana seperti, "Good morning. How much is the biscuit?" - "It is three thousand rupiahs." - "Here you are." - "Thank you." dilatih berulang-ulang dengan berbagai variasi barang dan harga. Role-play ini sangat efektif dalam membangun fluency (kelancaran) dan mengurangi rasa canggung. Kami juga memperkenalkan frasa untuk menawar harga, "Can it be cheaper?", untuk melatih kemampuan negosiasi mereka. Aktivitas ini mempersiapkan mereka dengan sangat baik untuk puncak acara, yaitu "Mini Market Day".

## **Pelaksanaan Modul 2: Simple Accounting and Financial Literacy (Akuntansi Sederhana dan Literasi Keuangan)**

### **Sub-Modul: Pengenalan Uang dan Nilainya**

Sub-modul ini memulai perjalanan literasi keuangan dengan membangun pemahaman mendasar tentang fungsi dan nilai uang. Diskusi diawali dengan pertanyaan terbuka, "Dari mana uang yang digunakan orang tua kalian?" yang memancing jawaban seperti "dari melaut" atau "dari kebun". Hal ini sengaja dilakukan untuk menanamkan apresiasi bahwa uang diperoleh dengan kerja keras,

sehingga tidak boleh dihabiskan secara sembarangan. Kami kemudian menggunakan uang mainan dan uang nyata untuk memperkenalkan perbedaan nilai nominal. Sebuah permainan "Market Game" sederhana dilakukan, dimana siswa harus membeli satu set barang dengan uang yang terbatas, sehingga mereka belajar secara langsung konsep nilai tukar dan bahwa uang yang dimiliki terbatas sementara keinginan bisa tidak terbatas.

Pembahasan kemudian dikembangkan dengan mengenalkan bentuk lain dari "nilai", di luar uang tunai. Kami membahas tentang sistem barter yang mungkin masih berlaku di komunitas mereka, misalnya menukar ikan dengan sayur. Diskusi ini mengarah pada pemahaman bahwa uang adalah alat tukar yang mempermudah transaksi. Kami juga menyentuh pentingnya menjaga uang agar tidak rusak atau hilang, serta bahaya meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi (rentenir) yang dikenal dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya melihat uang sebagai selembar kertas, tetapi sebagai sebuah instrumen ekonomi yang kompleks namun dapat dikelola dengan bijak.

### **Sub-Modul: Membedakan Kebutuhan dan Keinginan**

Konsep ini adalah fondasi dari segala pengambilan keputusan finansial. Untuk mempermudah pemahaman, kami menggunakan alat bantu visual berupa kartu bergambar yang dibagi menjadi dua kategori: gambar kebutuhan primer (nasi, ikan, air bersih, seragam sekolah, buku) dan gambar keinginan (keripik, minuman soda, mainan, aksesoris). Siswa secara berkelompok diminta untuk mengelompokkan kartu-kartu ini dan mempresentasikan alasan pengelompokannya. Aktivitas ini memicu debat yang sehat, misalnya apakah "sepeda" termasuk kebutuhan atau keinginan, yang menunjukkan bahwa mereka telah berpikir kritis.

Setelah aktivitas kelompok, kami memperkenalkan kerangka berpikir "Kebutuhan vs Keinginan" dengan lebih terstruktur. Kebutuhan didefinisikan sebagai sesuatu yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup dan beraktivitas dengan layak, sedangkan keinginan adalah sesuatu yang diidamkan untuk menambah kebahagiaan tetapi jika tidak terpenuhi tidak mengganggu kelangsungan hidup. Siswa kemudian diajak untuk menganalisis pengeluaran uang saku mereka sendiri selama seminggu terakhir dan mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori tersebut. Banyak siswa yang tercengang menyadari bahwa sebagian besar uang mereka dihabiskan untuk "keinginan". Refleksi ini menjadi momen "aha!" yang powerful dan mendorong mereka untuk membuat komitmen pribadi untuk mengalokasikan uang mereka dengan lebih bijak.

### **Sub-Modul: Menabung dan Menetapkan Target Keuangan**

Sub-modul ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan menabung dari sesuatu yang pasif dan tanpa tujuan menjadi sebuah aktivitas yang pro-aktif dan bermakna. Kami memulai dengan mengajak siswa membuat "Celengan Impian" dari botol plastik bekas yang mereka hias sesuai kreativitas masing-masing. Proses membuat celengan ini menciptakan ikatan emosional antara siswa dengan tujuan menabungnya. Selanjutnya, setiap siswa diminta untuk menulis atau menggambar "target tabungan" mereka pada selembar kertas yang kemudian ditempel pada celengan. Target yang ditetapkan bersifat realistis dan jangka menengah, seperti "Membeli sepatu baru dalam 3 bulan" atau "Membeli buku cerita dalam 1 bulan".

Untuk mendukung hal ini, kami memperkenalkan konsep "Menabung Secara Rutin", meskipun dengan jumlah yang kecil. Siswa diajak untuk berkomitmen menyisihkan minimal Rp 2.000 hingga Rp 5.000 dari uang saku mereka setiap hari. Kami juga mengenalkan perbandingan sederhana antara menabung di celengan versus menabung di sekolah (jika ada), serta membahas manfaat kecil seperti uang tidak mudah terpakai untuk jajan. Diskusi juga menyentuh tentang "tabungan darurat" untuk keperluan mendadak, seperti ketika pensil atau buku mereka hilang. Dengan memiliki target yang visual dan konkret, motivasi siswa untuk menabung menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan sekadar perintah abstrak.

### **Sub-Modul: Pencatatan Keuangan Sederhana (Simple Bookkeeping)**

Ini adalah inti dari penerapan prinsip akuntansi secara paling mendasar. Setiap siswa diberikan sebuah buku catatan kecil yang kami sebut "Money Tracker" atau "Pencatat Uangku". Buku ini memiliki kolom-kolom sederhana: Tanggal, Keterangan (Pemasukan/Pengeluaran), Jumlah Pemasukan, dan Jumlah Pengeluaran. Kami mengajarkan mereka cara mengisi buku tersebut dengan contoh yang sangat kontekstual. Misalnya, jika orang tua memberi uang saku Rp 10.000, mereka menuliskannya di kolom pemasukan. Jika mereka membeli jajan Rp 3.000, mereka menuliskannya di kolom pengeluaran.

Praktik pencatatan dilakukan setiap hari selama program berlangsung. Pada sesi khusus, kami mengadakan "Review Session" dimana siswa saling memeriksa catatan temannya (peer review) dan mendiskusikan pola pengeluaran mereka. Banyak siswa yang awalnya menganggap kegiatan mencatat ini merepotkan, namun perlahan mereka menyadari manfaatnya. Seorang siswa berkomentar, "Saya baru tahu ternyata uang saya banyak habis untuk beli chiki, Bu." Kesadaran ini adalah langkah pertama menuju pengendalian keuangan. Kami juga memperkenalkan konsep sederhana "Saldo", yaitu sisa uang yang dimiliki, dan menghubungkannya dengan pentingnya mencocokkan saldo di catatan dengan uang fisik yang mereka pegang. Keterampilan bookkeeping sederhana ini adalah fondasi untuk pengelolaan keuangan yang lebih kompleks di masa depan.

### **Integrasi dan Simulasi: "Upuhupun Mini Market Day"**

"Upuhupun Mini Market Day" merupakan puncak dan kristalisasi dari seluruh proses pembelajaran selama satu bulan. Acara ini dirancang sebagai simulasi pasar nyata yang memadukan seluruh elemen dari kedua modul. Persiapan dilakukan selama tiga hari, dimana siswa dibagi menjadi dua kelompok besar: Entrepreneur Group (Kelompok Penjual) dan Shopper Group (Kelompok Pembeli). Kelompok Entrepreneur bertanggung jawab penuh atas "usaha" mereka, mulai dari memproduksi/mengumpulkan barang dagangan (seperti pisang goreng, kue tradisional, jus jeruk, atau gelang dari benang), menetapkan harga, membuat poster promosi, dan menyiapkan uang kembalian. Proses ini melatih jiwa kewirausahaan, kreativitas, dan kerja sama tim.

Pada hari-H, halaman sekolah berubah menjadi sebuah pasar yang ramai dan penuh warna. Setiap kios dihias oleh siswa. Yang paling membanggakan adalah melihat interaksi yang terjadi. Para pembeli, yang dibekali sejumlah uang mainan, berkeliling dari kios ke kios dan melakukan transaksi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang telah mereka pelajari. Terdengar kalimat-kalimat seperti, "Good morning. I want to buy one banana fried, please." - "It is two thousand rupiahs." - "Here is five thousand." - "Thank you. Here is your change, three thousand rupiahs." Sementara itu, para penjual dengan sigap melayani, menghitung uang, dan mencatat penjualan mereka di "Buku Catatan Toko" sederhana. Suasana begitu hidup dan penuh semangat. Kegiatan ini tidak hanya menguji kemampuan bahasa dan finansial mereka, tetapi juga mengajarkan etika berjualan, kesabaran, dan kejujuran dalam bertransaksi.

### **Hasil dan Capaian yang Diperoleh**

#### **Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri Berbahasa Inggris**

Hasil yang paling terlihat secara kasat mata adalah transformasi sikap siswa terhadap Bahasa Inggris. Pada tahap pre-test dan sesi pertama, mayoritas siswa menunduk, bersuara pelan, dan enggan untuk mencoba. Namun, melalui pendekatan yang memberdayakan dan menghargai setiap usaha, perlahan-lahan tembok rasa takut itu runtuh. Pada sesi-sesi akhir dan terutama selama Mini Market Day, siswa dengan sukarela dan penuh percaya diri mendekati kios dan memulai percakapan dalam Bahasa Inggris, meskipun grammar tidak sempurna. Keberanian untuk berkomunikasi (communicative courage) inilah yang menjadi indikator keberhasilan utama, karena merupakan prasyarat untuk penguasaan bahasa yang lebih baik di masa depan.

### **Pemahaman Konsep Dasar Pengelolaan Uang**

Evaluasi melalui kuis sederhana dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep-konsep kunci literasi keuangan. Siswa tidak lagi sekadar mengenal uang, tetapi telah mampu menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung untuk masa depan. Banyak dari mereka yang mulai mengadopsi kebiasaan menabung secara konsisten dan aktif mengisi "Money Tracker" mereka. Perubahan perilaku ini, meskipun masih dalam tahap awal, menunjukkan bahwa benih-benih kesadaran finansial telah tertanam dengan baik.

### **Keterampilan Praktis dalam Transaksi Sederhana Berbahasa Inggris**

Mini Market Day menjadi bukti nyata bahwa siswa mampu mengintegrasikan dan menerapkan kedua keterampilan yang dipelajari. Mereka tidak hanya bisa menyusun kalimat transaksi dalam Bahasa Inggris, tetapi juga mampu melakukan operasi matematika dasar untuk menghitung harga dan kembalian, serta mencatatnya. Keterampilan praktis ini bersifat transferable dan dapat langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di warung dekat sekolah maupun dalam konteks yang lebih luas. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran terintegrasi dan berbasis proyek sangat efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

### **Luaran Tambahan: Buku Panduan dan Media Pembelajaran**

Untuk memastikan keberlanjutan program, tim pengabdian menyusun dan menyerahkan sebuah "Buku Panduan Guru untuk English and Simple Accounting" yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sederhana, materi, dan contoh aktivitas untuk semua sub-modul yang telah dilakukan. Selain itu, donasi buku bacaan Bahasa Inggris sederhana dan buku cerita anak tentang keuangan telah membentuk sebuah "Reading Corner" di perpustakaan kelas. Media pembelajaran seperti flashcard, poster kosakata, dan uang mainan juga diserahkan kepada sekolah untuk dapat digunakan kembali oleh guru-guru dalam pembelajaran reguler. Luaran ini diharapkan dapat menjadi alat bagi guru untuk melanjutkan dan mereplikasi keberhasilan program ini untuk angkatan siswa berikutnya.

### **Analisis Keberhasilan dan Kendala yang Dihadapi**

Keberhasilan program ini terletak pada pendekatan yang kontekstual, integratif, dan menyenangkan. Dengan mengangkat tema lokal, siswa merasa dekat dengan materinya. Integrasi Bahasa Inggris dan Akuntansi memberikan alasan yang kuat bagi siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Metode experiential learning melalui "Mini Market Day" adalah highlight yang paling berkesan dan efektif.

Kendala yang dihadapi antara lain: keterbatasan waktu yang membuat materi tidak bisa terlalu mendalam, fasilitas yang terbatas (seperti sound system untuk lagu), dan kondisi cuaca yang tidak menentu yang sempat mengganggu jadwal. Selain itu, tingkat pemahaman siswa yang heterogen menjadi tantangan dalam menyusun materi yang sesuai untuk semua.

### **Refleksi Proses Pembelajaran**

Pengabdian ini menjadi bukti bahwa anak-anak di daerah 3T memiliki potensi yang sangat besar. Mereka cepat menangkap materi ketika diajar dengan metode yang tepat. Semangat dan rasa ingin tahu mereka adalah modal utama. Peran fasilitator di sini lebih sebagai motivator dan pemantik, bukan sebagai pemberi ceramah.

### **Dampak terhadap Siswa dan Sekolah**

Dampak jangka pendek terlihat dari antusiasme dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Dampak jangka menengah diharapkan dapat terlihat dari kebiasaan menabung dan pengelolaan uang saku yang lebih baik. Bagi sekolah, program ini memberikan warna baru dan metode pembelajaran

yang dapat diimitasi oleh guru-guru untuk mata pelajaran lain. Kehadiran "Reading Corner" juga diharapkan dapat memupuk budaya baca.











#### 4. KESIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat "English for Daily Life and Simple Accounting" telah berhasil dilaksanakan di SMP Negeri Upuhupun, Maluku Barat Daya. Program ini efektif dalam:

1. Meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikatif Bahasa Inggris siswa dalam konteks keseharian.
2. Memberikan fondasi pemahaman tentang literasi keuangan dasar dan keterampilan pencatatan keuangan sederhana.
3. Mengintegrasikan kedua keterampilan tersebut dalam sebuah simulasi yang relevan dan menyenangkan, yaitu "Upuhupun Mini Market Day".

Pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual adalah kunci dari keberhasilan program di daerah terpencil.

#### REFERENSI

- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and Language Integrated Learning*. Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.